

ANALISIS SEMIOTIKA DAN RESEPSI TERHADAP REPRESENTASI POLA *PARENTING* DALAM FILM DUA HATI BIRU PADA PASANGAN MUDA DI KOTA SINGARAJA

Kadek Noviani¹; I Gusti Ngurah Aan Darmawan²; Gede Agus Jaya Negara³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1;2;3}

Email: kiyowonoviani@gmail.com¹; darmawan.aan@gmail.com²;
gedeagusjayanegara@gmail.com³

ABSTRAK

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang dapat memengaruhi cara publik memahami persoalan sosial, termasuk pengasuhan anak. Artikel ini membahas representasi pola *parenting* dalam film Dua Hati Biru serta resepsinya pada pasangan muda di Kota Singaraja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan analisis semiotika Roland Barthes dan analisis resepsi Stuart Hall. Data diperoleh melalui observasi teks film, pencatatan adegan dan dialog yang memuat isu pengasuhan, serta wawancara semi-terstruktur dengan lima pasangan muda berusia 22-33 tahun. Analisis dilakukan melalui reduksi data, pembacaan denotatif, konotatif, dan mitos, serta pemetaan posisi *decoding audiens*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Dua Hati Biru merepresentasikan pengasuhan sebagai proses yang tidak hanya ditentukan oleh kasih sayang, tetapi juga oleh kesiapan emosional, komunikasi keluarga, tekanan ekonomi, literasi digital, dan negosiasi nilai sosial budaya. Pola otoriter tampak dalam relasi keluarga yang menekankan kepatuhan dan kontrol; pola otoritatif atau demokratis terlihat melalui komunikasi dan keterlibatan emosional; sedangkan kecenderungan permisif muncul ketika orang tua mengalami tekanan psikologis dan sosial. Resepsi pasangan muda tidak tunggal: sebagian menerima pesan film sebagai kritik terhadap rendahnya literasi pengasuhan, sebagian menegosiasikannya dengan pengalaman dan kondisi keluarga, sementara sebagian lainnya menolak anggapan bahwa teori *parenting* selalu lebih unggul daripada pengalaman serta nilai lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa film dapat menjadi media edukatif tentang *parenting*, tetapi efektivitasnya bergantung pada literasi media, konteks sosial, dan keterbukaan audiens dalam merefleksikan pengalaman pengasuhan.

Kata kunci: Dua Hati Biru; pasangan muda; *parenting*; resepsi audiens; semiotika.

ABSTRACT

Film functions not only as entertainment but also as a space for meaning production that shapes how audiences understand social issues, including parenting. This article examines the representation of parenting patterns in the film Dua Hati Biru and its reception among young couples in Singaraja City. The study employs a qualitative approach by combining Roland Barthes' semiotic analysis and Stuart Hall's reception analysis. Data were collected through film-text observation, documentation of scenes and dialogues related to parenting, and semi-structured interviews with five young couples aged 22-33. The analysis was conducted through data reduction, denotative, connotative, and myth interpretation, followed by mapping the audience's decoding positions. The findings show that Dua Hati Biru represents parenting as a process shaped not only by affection but also by emotional readiness, family communication, economic pressure, digital literacy, and negotiation of sociocultural values. Authoritarian parenting is represented through family relations that emphasize obedience and control; authoritative or democratic parenting appears through communication and emotional involvement; while permissive tendencies emerge when parents experience psychological and social pressure. The reception among young couples is diverse: some accept the film's message as a critique of limited parenting literacy, some negotiate it with their own family experiences and conditions, while others reject the assumption that formal parenting theories are always superior to lived experience and local values. This study argues that film can serve as an educational medium for parenting issues, but its effectiveness depends on media literacy, social context, and the audience's openness to reflect on their own parenting experiences.

Keywords: audience reception; Dua Hati Biru; parenting; semiotics; young couples.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengubah cara masyarakat mengakses informasi, hiburan, dan pengetahuan (Tasya & Ningsih, 2024). Berbagai platform digital menghadirkan konten dalam jumlah besar dan beredar dalam waktu yang sangat cepat. Di tengah ekosistem tersebut, film tetap memiliki posisi penting sebagai media komunikasi massa karena mampu memadukan unsur visual, audio, narasi, dan emosi dalam satu bentuk penyampaian yang utuh. Film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membangun representasi tentang kehidupan sosial, nilai keluarga, relasi gender, dan persoalan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari penonton (Aldo et al., 2023). Karena itu, film dapat dipahami sebagai produk budaya yang tidak netral, melainkan memuat tanda, simbol, dan ideologi tertentu yang perlu dibaca secara kritis (Imanto, 2007; Firdaus & Amirudin, 2023).

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran sosial, film memiliki daya jangkauan yang luas (Muharman et al., 2023). Pesan yang disampaikan melalui gambar bergerak, dialog, ekspresi tokoh, musik, dan alur cerita membuat penonton lebih mudah terlibat secara kognitif maupun emosional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa film dapat menjadi media edukasi, membangun motivasi belajar, dan membantu

audiens memahami isu yang kompleks melalui pengalaman visual yang konkret (Manurung et al., 2019; Putri et al., 2020; Wahyuni et al., 2019). Pengaruh tersebut menjadikan film relevan untuk dikaji bukan semata sebagai karya hiburan, melainkan sebagai teks sosial yang merefleksikan sekaligus membentuk cara pandang masyarakat.

Salah satu isu sosial yang banyak direpresentasikan dalam film adalah keluarga dan pengasuhan anak. *Parenting* atau pola pengasuhan merupakan proses panjang yang melibatkan sikap, komunikasi, kedisiplinan, kasih sayang, pengawasan, dan pemberian ruang bagi anak untuk tumbuh. Dalam kajian psikologi perkembangan, pola asuh sering dikaitkan dengan tiga kecenderungan utama, yaitu otoriter, otoritatif atau demokratis, dan permisif (Baumrind, 1991; Susilo & Wijayanti, 2025). Pola otoriter menekankan kepatuhan dan kontrol, pola otoritatif menyeimbangkan aturan dengan kehangatan komunikasi, sedangkan pola permisif cenderung memberi kelonggaran dengan kontrol yang lemah. Ketiga pola tersebut tidak selalu hadir secara murni dalam kehidupan keluarga, tetapi kerap bercampur sesuai situasi, pengalaman orang tua, kondisi ekonomi, nilai budaya, dan perkembangan teknologi (Ida et al., 2024).

Persoalan *parenting* menjadi semakin kompleks pada era digital (Atmojo & Sakina, 2022; Rahmawati & Nur, 2025). Keluarga muda menghadapi tantangan berupa penggunaan gawai oleh anak, paparan konten digital, berkurangnya interaksi tatap muka, serta tekanan ekonomi yang menuntut orang tua membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Di sisi lain, nilai sosial budaya yang diwariskan antargenerasi turut memengaruhi keputusan pengasuhan. Orang tua muda tidak hanya berhadapan dengan kebutuhan anak, tetapi juga dengan ekspektasi keluarga besar, norma masyarakat, dan gambaran tentang “orang tua yang baik” yang sering dibentuk oleh media. Karena itu, representasi *parenting* dalam film menjadi penting untuk ditelaah, terutama untuk melihat bagaimana film menyusun makna tentang peran ayah, ibu, anak, dan keluarga.

Film Dua Hati Biru yang disutradarai Gina S. Noer dan Dinna Jasanti merupakan lanjutan dari Dua Garis Biru. Film ini menghadirkan kehidupan Bima dan Dara sebagai pasangan muda yang menjalani peran sebagai orang tua di tengah keterbatasan emosional, ekonomi, dan sosial. Konflik dalam film tidak hanya berkaitan dengan hubungan suami-istri, tetapi juga dengan tanggung jawab pengasuhan, keterlibatan keluarga besar, penggunaan teknologi oleh anak, serta pergulatan pasangan muda dalam membangun kedewasaan. Melalui tanda-tanda visual, dialog, ekspresi tokoh, dan alur konflik, film ini menampilkan *parenting* sebagai proses yang penuh negosiasi, bukan sekadar tindakan merawat anak.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca tanda-tanda dalam film. Barthes menjelaskan bahwa tanda bekerja dalam beberapa lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Kurniawan et al., 2025). Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak, konotasi mengarah pada makna kultural atau emosional, sedangkan mitos berhubungan dengan cara masyarakat menaturalisasi nilai tertentu sebagai sesuatu yang dianggap wajar (Barthes, 1972; Herisen & Erlyana, 2025). Dengan kerangka ini, adegan dan dialog dalam film dapat dibaca sebagai

penanda yang mengandung makna lebih luas tentang keluarga muda, pengasuhan, tanggung jawab, dan relasi kuasa.

Akan tetapi, makna film tidak hanya ditentukan oleh pembuat film atau teks film itu sendiri. Penonton memiliki pengalaman, nilai, dan latar sosial yang memengaruhi cara mereka membaca pesan media. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menggunakan teori *encoding/decoding* Stuart Hall. Hall menjelaskan bahwa audiens dapat menerima pesan dalam posisi dominan-hegemonik, menegosiasikan pesan dalam posisi negosiasi, atau menolak pesan dalam posisi oposisi (Hall, 1980; Taruna & Sari, 2022). Kerangka ini penting karena pasangan muda sebagai audiens tidak dapat diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang menafsirkan film sesuai pengalaman pengasuhan dan konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis representasi pola *parenting* dalam film Dua Hati Biru melalui pendekatan semiotika Roland Barthes; kedua, mengidentifikasi hambatan yang memengaruhi pasangan muda dalam memahami pesan *parenting* yang ditampilkan; dan ketiga, menjelaskan implikasi representasi tersebut terhadap pemahaman pasangan muda di Kota Singaraja mengenai peran dan tanggung jawab sebagai orang tua. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi, khususnya kajian film, semiotika, resepsi audiens, dan literasi *parenting* di kalangan keluarga muda.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus kajian diarahkan pada makna, interpretasi, dan pengalaman subjektif audiens terhadap representasi *parenting* dalam film. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena komunikasi secara mendalam, terutama ketika makna yang dikaji tidak selalu tampak secara eksplisit dalam teks, tetapi hadir melalui tanda, simbol, konteks, dan pengalaman penonton (Creswell & Poth, 2018).

Objek material penelitian ini adalah film Dua Hati Biru, sedangkan objek formalnya adalah representasi pola *parenting* yang muncul melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, relasi antartokoh, serta konflik keluarga. Unit analisis penelitian berupa adegan-adegan yang secara langsung menampilkan relasi orang tua-anak, komunikasi keluarga, penggunaan teknologi oleh anak, tekanan ekonomi keluarga muda, dan keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan. Adegan dipilih secara purposif karena memiliki keterkaitan langsung dengan tiga fokus penelitian, yaitu representasi pola *parenting*, hambatan pasangan muda dalam memahami pesan *parenting*, serta implikasi representasi tersebut terhadap pemahaman peran orang tua.

Subjek penelitian adalah lima pasangan muda di Kota Singaraja berusia 22-33 tahun, baik yang sudah memiliki anak maupun yang belum memiliki anak. Pasangan yang belum memiliki anak tetap dilibatkan karena penelitian ini juga membaca kesiapan, imajinasi, dan ekspektasi mereka terhadap peran sebagai orang tua. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan status pernikahan, usia, pengalaman atau kesiapan pengasuhan, serta kesediaan menonton dan mendiskusikan film. Untuk menjaga etika penelitian, pasangan informan diberi kode P1, P2, P3, P4,

dan P5. Wawancara pendukung dengan pihak yang memahami isu keluarga dan pengendalian penduduk digunakan sebagai konteks tambahan, bukan sebagai sumber utama analisis resepsi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi teks film dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mencatat adegan yang memuat isu *parenting*. Kedua, dokumentasi dilakukan dengan membuat catatan adegan, dialog penting, dan indikator visual yang berkaitan dengan pola pengasuhan. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pasangan muda untuk menggali pemaknaan mereka terhadap adegan-adegan tersebut. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pemahaman tentang pola asuh, pengalaman keluarga, hambatan pengasuhan, penggunaan teknologi, nilai sosial budaya, dan refleksi setelah menonton film.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap yang saling melengkapi. Tahap pertama adalah analisis semiotika Roland Barthes. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tanda visual dan verbal, lalu menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang melekat pada tanda tersebut. Tahap kedua adalah analisis resepsi Stuart Hall. Pada tahap ini, hasil wawancara dipetakan ke dalam tiga posisi decoding, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Proses analisis dilakukan secara berulang melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban antar-informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi film, catatan adegan, dan wawancara. Penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi terhadap seluruh pasangan muda di Singaraja, melainkan menyajikan pemahaman mendalam tentang bagaimana film sebagai media dimaknai oleh kelompok audiens tertentu dalam konteks sosial budaya yang spesifik.

III. PEMBAHASAN

1. Representasi Semiotik Pola *Parenting* dalam Film Dua Hati Biru

Analisis terhadap film Dua Hati Biru menunjukkan bahwa *parenting* direpresentasikan sebagai proses yang kompleks dan berlapis. Film ini tidak sekadar menampilkan orang tua sebagai pihak yang merawat anak, tetapi memperlihatkan bagaimana peran orang tua dibentuk oleh konflik emosional, tekanan ekonomi, pengalaman masa lalu, relasi dengan keluarga besar, dan perubahan sosial. Pada tingkat denotatif, penonton melihat Bima dan Dara sebagai pasangan muda yang berusaha menjalankan fungsi keluarga. Namun pada tingkat konotatif, berbagai adegan menunjukkan bahwa menjadi orang tua bukan hanya persoalan hadir secara fisik, melainkan juga kesiapan emosional, kemampuan berkomunikasi, dan kesediaan untuk belajar.

Pembacaan semiotik dalam artikel ini dipadatkan melalui beberapa adegan kunci yang paling berkaitan dengan pola *parenting*. Adegan tidak diposisikan sebagai

ilustrasi semata, tetapi sebagai tanda yang menghubungkan narasi film dengan mitos sosial tentang keluarga, peran ayah-ibu, teknologi, dan tanggung jawab orang tua.

Tabel 1. Pembacaan Semiotik Adegan Kunci dalam Film Dua Hati Biru

Adegan kunci	Denotasi	Konotasi dan mitos	Relevansi <i>parenting</i>
Adam bermain gawai ketika anggota keluarga berbicara serius	Anak menggunakan perangkat digital di dalam situasi keluarga.	Gawai menjadi pengganti interaksi dan perhatian emosional. Mitos yang muncul adalah teknologi dianggap solusi praktis untuk mengalihkan perhatian anak.	Menunjukkan kecenderungan permisif dan hambatan digital <i>parenting</i> ketika teknologi dipakai tanpa pendampingan.
Dara membujuk Adam untuk pulang	Ibu berbicara lembut kepada anak yang menolak pulang.	Nada bicara lembut dan posisi tubuh yang mendekat menandakan empati. Namun, adegan ini juga dapat mereproduksi mitos bahwa kerja emosional pengasuhan terutama berada pada ibu.	Menunjukkan pola otoritatif atau demokratis melalui komunikasi, kehangatan, dan respons emosional.
Keluarga Bima hadir dalam ruang makan bersama	Anggota keluarga berada dalam satu ruang keluarga.	Kedekatan fisik tidak selalu menjamin kedekatan emosional. Mitos keluarga harmonis dipertanyakan ketika dialog tidak memberi ruang setara bagi pasangan muda.	Menunjukkan tarik-menarik antara nilai keluarga besar, kuasa orang tua, dan kebutuhan pasangan muda menentukan pola asuh.

Adegan kunci	Denotasi	Konotasi dan mitos	Relevansi <i>parenting</i>
Bima dan Adam berjualan online	Ayah dan anak terlibat dalam aktivitas ekonomi digital.	Aktivitas ekonomi menjadi ruang belajar, kerja sama, dan kedekatan ayah-anak. Adegan ini menantang mitos bahwa ayah hanya hadir sebagai pencari nafkah.	Menunjukkan pola pengasuhan kolaboratif dan keterlibatan ayah dalam membangun tanggung jawab anak.
Bima dan Dara mengikuti kelas <i>parenting</i>	Pasangan muda menerima penjelasan tentang pengasuhan anak.	<i>Parenting</i> digambarkan sebagai pengetahuan yang perlu dipelajari, bukan kemampuan otomatis setelah memiliki anak.	Menegaskan pentingnya literasi <i>parenting</i> dan kesiapan emosional sebelum menjalankan peran sebagai orang tua.

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa representasi *parenting* dalam film tidak hadir dalam bentuk pesan verbal semata, tetapi juga melalui tindakan, ekspresi, relasi antartokoh, ruang keluarga, dan penggunaan benda. Adegan Adam bermain gawai, misalnya, tidak hanya menunjukkan anak yang akrab dengan teknologi, tetapi juga menjadi penanda melemahnya komunikasi keluarga. Pada lapisan mitos, teknologi dinaturalisasi sebagai alat praktis untuk menenangkan anak, padahal penggunaannya tanpa pendampingan dapat memperlebar jarak emosional.

Pola asuh otoriter tampak melalui relasi yang menekankan kepatuhan, kontrol, dan jarak emosional. Adegan yang memperlihatkan teguran keras, tekanan dari keluarga, atau keputusan orang dewasa yang tidak memberi ruang dialog dapat dibaca sebagai penanda pola pengasuhan yang bertumpu pada kuasa orang tua. Secara denotatif, tindakan tersebut terlihat sebagai bentuk disiplin. Namun secara konotatif, film menampilkan disiplin yang terlalu kaku sebagai sumber jarak emosional dan ketakutan. Mitos yang dibangun adalah bahwa “orang tua selalu tahu yang terbaik” tidak selalu menghasilkan pengasuhan yang sehat apabila tidak diimbangi dengan empati dan komunikasi.

Sebaliknya, pola asuh otoritatif atau demokratis hadir melalui usaha Bima dan Dara membangun kedekatan dengan Adam. Interaksi yang menunjukkan perhatian, percakapan, dan keterlibatan emosional menjadi penanda penting bahwa pengasuhan membutuhkan hubungan yang hangat. Adegan Dara membujuk Adam memperlihatkan pola komunikasi yang lembut dan responsif, sedangkan adegan Bima dan Adam berjualan online memperlihatkan bahwa ayah dapat hadir bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendamping anak. Dengan demikian, film menantang

pembagian peran tradisional yang menempatkan pengasuhan sebagai tugas utama perempuan.

Kecenderungan permisif juga tampak ketika orang tua mengalami tekanan emosional dan sosial. Sikap pasif, membiarkan, atau tidak konsisten dalam memberi batasan tidak semata-mata digambarkan sebagai kelemahan pribadi, tetapi sebagai akibat dari beban psikologis, konflik pasangan, dan minimnya dukungan sosial. Representasi ini menggeser pembahasan *parenting* dari sekadar “benar” atau “salah” menjadi persoalan kesiapan, dukungan, dan kemampuan keluarga muda beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dengan demikian, representasi *parenting* dalam Dua Hati Biru tidak tunggal. Film ini memperlihatkan adanya pergeseran dari pola pengasuhan lama yang menekankan kontrol menuju pola pengasuhan yang lebih komunikatif dan reflektif. Namun, film juga tidak menutup mata terhadap realitas bahwa pasangan muda sering kali belum sepenuhnya siap menjalani peran tersebut. Dalam pembacaan semiotik, film ini membangun pesan bahwa *parenting* adalah proses belajar yang berlangsung terus-menerus, melibatkan relasi kuasa, kasih sayang, negosiasi nilai, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial.

2. Resepsi Pasangan Muda terhadap Pesan *Parenting* dalam Film

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemaknaan pasangan muda terhadap film Dua Hati Biru tidak bersifat seragam. Informan tidak hanya menerima pesan film sebagai “ajaran” tentang *parenting*, tetapi menafsirkannya melalui pengalaman keluarga, pendidikan, kondisi ekonomi, serta nilai sosial budaya yang mereka pegang. Temuan ini sejalan dengan teori encoding/decoding yang menempatkan audiens sebagai pihak aktif dalam memproduksi makna (Hall, 1980; Morissan, 2018).

Pada posisi dominan-hegemonik, sebagian informan menerima pesan film sebagai kritik terhadap rendahnya kesiapan pasangan muda dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Mereka memandang konflik Bima dan Dara sebagai cermin bahwa pernikahan dan pengasuhan memerlukan kesiapan emosional, ekonomi, dan pengetahuan. Salah satu informan menyatakan bahwa sebelum menjadi orang tua, pasangan muda perlu “sering membaca atau belajar terkait ilmu *parenting*” agar tidak hanya mengandalkan pengalaman lama. Pernyataan ini menunjukkan penerimaan terhadap pesan film bahwa literasi *parenting* menjadi bagian penting dari pengasuhan modern.

Pada posisi negosiasi, informan menerima sebagian pesan film, tetapi menyesuaikannya dengan realitas kehidupan mereka. Mereka menyepakati pentingnya komunikasi dan literasi *parenting*, namun tidak semua gagasan dalam film dianggap mudah diterapkan. Beberapa informan menilai bahwa idealnya orang tua mendampingi anak secara penuh, tetapi tuntutan pekerjaan membuat hal tersebut sulit dilakukan. Mereka juga menerima kritik terhadap penggunaan gawai, tetapi tetap menganggap teknologi dapat bermanfaat apabila digunakan untuk konten edukatif, diawasi, dan dibatasi waktunya. Posisi ini memperlihatkan bahwa pesan film diterima secara selektif sesuai kondisi keluarga masing-masing.

Pada posisi oposisi, sebagian informan menolak anggapan bahwa keberhasilan pengasuhan selalu ditentukan oleh teori *parenting* atau pengetahuan formal. Mereka menilai setiap keluarga memiliki cara sendiri dalam mendidik anak, sehingga tidak semua pendekatan modern dapat diterapkan secara universal. Bagi kelompok ini, pengalaman, intuisi, nilai lokal, dan dukungan keluarga besar tetap memiliki peran penting. Penolakan ini bukan berarti mereka menolak pentingnya pengasuhan yang baik, melainkan menolak pemaknaan yang terlalu menyederhanakan kompleksitas keluarga hanya melalui ukuran literasi formal.

Tabel 2. Pemetaan Posisi Resepsi Pasangan Muda

Posisi resepsi	Bentuk pemaknaan	Implikasi terhadap pemahaman <i>parenting</i>
Dominan-hegemonik	Film diterima sebagai kritik terhadap ketidaksiapan emosional, ekonomi, dan pengetahuan pasangan muda.	<i>Parenting</i> dipahami sebagai proses belajar yang memerlukan komunikasi, pembagian peran, dan literasi pengasuhan.
Negosiasi	Pesan film diterima sebagian, tetapi disesuaikan dengan kondisi pekerjaan, ekonomi, teknologi, dan keluarga besar.	<i>Parenting</i> dipahami sebagai ideal yang perlu dinegosiasikan dengan keterbatasan nyata keluarga.
Oposisi	Informan menolak anggapan bahwa teori <i>parenting</i> selalu lebih tepat daripada pengalaman dan nilai lokal.	<i>Parenting</i> dipahami sebagai praktik kontekstual yang tidak dapat diseragamkan untuk semua keluarga.

Sumber: Peneliti (2025)

Keberagaman resepsi tersebut menunjukkan bahwa film dapat menjadi pemantik refleksi, tetapi tidak otomatis mengubah pandangan audiens. Efektivitas pesan film bergantung pada kedekatan pengalaman penonton dengan cerita, tingkat literasi media, serta kemampuan penonton menghubungkan representasi film dengan situasi nyata. Bagi pasangan muda di Singaraja, Dua Hati Biru dipahami sebagai ruang dialog tentang keluarga, bukan sebagai pedoman tunggal yang harus diikuti secara mutlak.

3. Hambatan Pasangan Muda dalam Memahami dan Mengadopsi Pesan

Parenting

Hambatan pertama adalah literasi *parenting* yang belum merata. Sebagian informan memahami *parenting* sebagai aktivitas alamiah yang akan dipelajari seiring waktu. Pandangan ini tidak sepenuhnya keliru karena pengalaman memang merupakan bagian penting dari pengasuhan. Namun, ketika pengasuhan hanya bertumpu pada kebiasaan yang diwariskan, orang tua muda berisiko mengulang pola yang kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Film Dua Hati Biru menampilkan persoalan ini melalui konflik antargenerasi, ketidaksiapan tokoh muda dalam mengambil keputusan keluarga, dan adegan kelas *parenting* yang menegaskan bahwa pengasuhan membutuhkan proses belajar.

Literasi *parenting* dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai kewajiban mengikuti teori tertentu secara kaku. Literasi *parenting* dipahami sebagai kemampuan orang tua memahami kebutuhan anak, membangun komunikasi, mengenali dampak tindakan pengasuhan, serta mencari informasi yang relevan ketika menghadapi masalah. Dari perspektif ini, film berperan sebagai pintu masuk untuk meningkatkan kesadaran, tetapi tetap membutuhkan diskusi lanjutan agar pesan yang diterima tidak berhenti pada kesan emosional setelah menonton.

Hambatan kedua adalah teknologi. Informan mengakui bahwa gawai sering menjadi alat bantu praktis dalam mengasuh anak, terutama ketika orang tua sibuk atau membutuhkan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan. Namun, mereka juga menyadari risiko penggunaan gawai yang berlebihan, seperti berkurangnya interaksi tatap muka, melemahnya kedekatan emosional, dan kemungkinan anak mengakses konten yang tidak sesuai. Resepsi informan terhadap isu teknologi cenderung negosiatif: mereka tidak menolak teknologi, tetapi menekankan perlunya batasan, pendampingan, dan contoh dari orang tua.

Film Dua Hati Biru membantu menampilkan teknologi bukan sebagai musuh, melainkan sebagai tanda perubahan pola relasi dalam keluarga. Ketika gawai mengambil alih fungsi interaksi, persoalan utamanya bukan pada alat, tetapi pada berkurangnya kehadiran emosional. Oleh karena itu, literasi digital menjadi bagian dari literasi *parenting*. Orang tua tidak cukup hanya membatasi anak, tetapi juga perlu menunjukkan kebiasaan digital yang sehat, memilih konten, dan membangun komunikasi terbuka tentang penggunaan teknologi.

Hambatan ketiga adalah nilai sosial budaya. Dalam konteks keluarga Indonesia, pengasuhan anak sering melibatkan keluarga besar. Kakek-nenek, paman, bibi, dan lingkungan sekitar dapat menjadi sumber dukungan, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan ketika nilai pengasuhan berbeda dengan pilihan orang tua muda. Informan yang berada pada posisi dominan-hegemonik melihat film sebagai kritik terhadap budaya patriarki dan pola pengasuhan lama yang terlalu menekankan kepatuhan. Sebaliknya, informan pada posisi negosiasi menilai bahwa nilai kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan kepada orang tua tetap penting selama tidak menghambat kebutuhan anak untuk tumbuh secara sehat.

Dengan demikian, sosial budaya tidak dapat dibaca hanya sebagai hambatan. Nilai budaya dapat menjadi modal sosial ketika memberi dukungan emosional dan praktis kepada orang tua muda. Namun, nilai budaya juga dapat menjadi hambatan ketika menutup ruang dialog, mempertahankan relasi kuasa yang timpang, atau membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Film ini membuka ruang bagi pasangan muda untuk menegosiasikan nilai lama dan nilai baru secara lebih reflektif.

Hambatan keempat adalah ekonomi. Tekanan ekonomi memengaruhi intensitas kehadiran orang tua dalam kehidupan anak. Tuntutan pekerjaan, pendapatan yang belum stabil, dan kebutuhan rumah tangga dapat membuat orang tua muda mengalami stres, mudah berkonflik, serta kurang sabar dalam berkomunikasi dengan anak. Dalam film, tekanan ekonomi tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi menjadi faktor yang memengaruhi kualitas relasi keluarga. Hal ini sejalan dengan pengalaman informan yang menilai bahwa pengasuhan ideal sering kali sulit diterapkan ketika keluarga berada dalam tekanan finansial.

Kondisi ekonomi juga berpengaruh pada akses terhadap informasi dan dukungan pengasuhan. Pasangan muda yang memiliki ruang diskusi, akses informasi, dan dukungan keluarga cenderung lebih mampu menafsirkan pesan film secara reflektif. Sebaliknya, pasangan yang menghadapi tekanan ekonomi lebih besar cenderung melihat *parenting* sebagai kebutuhan praktis yang harus disesuaikan dengan kemampuan. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kualitas pengasuhan tidak cukup hanya dengan menyampaikan pesan moral, tetapi juga perlu didukung oleh lingkungan sosial, komunitas, dan kebijakan yang membantu keluarga muda.

4. Implikasi Representasi *Parenting* terhadap Pemahaman Peran Orang Tua

Representasi *parenting* dalam Dua Hati Biru memiliki implikasi penting bagi pemahaman pasangan muda tentang peran sebagai orang tua. Pertama, film memperluas makna pengasuhan dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik anak menjadi proses membangun relasi emosional. Kehadiran orang tua tidak hanya diukur dari kemampuan memberi makan, pakaian, atau tempat tinggal, tetapi juga dari kesediaan mendengar, berkomunikasi, dan memahami perasaan anak. Pemaknaan ini terlihat kuat pada informan yang menerima pola pengasuhan demokratis sebagai gambaran ideal.

Kedua, film menegaskan pentingnya pembagian peran yang lebih setara antara ayah dan ibu. Dalam banyak keluarga, pengasuhan masih sering dilekatkan pada perempuan, sedangkan laki-laki ditempatkan terutama sebagai pencari nafkah. Dua Hati Biru menantang pembagian peran yang kaku tersebut dengan memperlihatkan bahwa ayah juga memiliki tanggung jawab emosional terhadap anak. Bagi pasangan muda, pesan ini membuka ruang diskusi tentang kerja sama dalam rumah tangga, bukan sekadar pembagian tugas teknis, tetapi juga pembagian tanggung jawab psikologis.

Ketiga, film menghadirkan *parenting* sebagai proses belajar. Pasangan muda tidak digambarkan sebagai pihak yang langsung mampu menjadi orang tua ideal. Mereka mengalami kesalahan, tekanan, kebingungan, dan konflik. Representasi ini justru membuat pesan film terasa dekat dengan pengalaman audiens. Informan menilai bahwa film dapat menjadi cermin untuk melihat kembali cara mereka memahami anak,

pasangan, dan keluarga besar. Dengan demikian, film berfungsi sebagai media reflektif yang dapat mendorong percakapan tentang pengasuhan dalam ruang keluarga.

Keempat, film memperlihatkan bahwa pengasuhan anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Keluarga muda membutuhkan dukungan, baik dari keluarga besar, komunitas, lembaga pendidikan, maupun pemerintah. Ketika masalah *parenting* dipahami hanya sebagai tanggung jawab individual orang tua, tekanan terhadap pasangan muda menjadi semakin besar. Sebaliknya, ketika *parenting* dilihat sebagai tanggung jawab sosial, maka edukasi keluarga, literasi digital, kesehatan mental, dan dukungan ekonomi menjadi bagian penting dari upaya membangun keluarga yang lebih sehat.

Namun, implikasi edukatif film tidak bekerja secara otomatis. Sebagian informan menonton Dua Hati Biru terutama sebagai hiburan, sedangkan informan lain memperoleh wawasan baru tentang *parenting* setelah menonton film. Temuan ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi sebagai media edukasi keluarga, tetapi efektivitasnya bergantung pada motivasi menonton, kedekatan pengalaman audiens dengan cerita, dan adanya ruang refleksi setelah menonton.

Dengan demikian, implikasi utama dari representasi *parenting* dalam film ini adalah munculnya kesadaran bahwa menjadi orang tua bukan status yang selesai ketika anak lahir, melainkan proses pembelajaran yang terus berlangsung. Film Dua Hati Biru dapat menjadi media edukatif selama ditonton secara kritis dan didiskusikan dengan konteks yang tepat. Tanpa literasi media, penonton mungkin hanya menangkap konflik sebagai drama keluarga. Namun dengan literasi media yang memadai, penonton dapat membaca film sebagai teks sosial yang menyampaikan kritik terhadap ketidaksiapan pengasuhan, ketimpangan peran, tekanan ekonomi, dan tantangan teknologi.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film Dua Hati Biru merepresentasikan pola *parenting* melalui tanda-tanda visual dan naratif yang berkaitan dengan komunikasi keluarga, relasi kuasa, keterlibatan emosional, penggunaan teknologi, tekanan ekonomi, dan nilai sosial budaya. Melalui pembacaan semiotika Roland Barthes, pola asuh otoriter tampak sebagai penanda kontrol dan jarak emosional, pola otoritatif atau demokratis tampak sebagai penanda komunikasi dan kedekatan, sedangkan kecenderungan permisif muncul sebagai penanda kelelahan emosional dan ketidaksiapan orang tua muda. Pada tingkat mitos, film ini menantang anggapan bahwa pengasuhan cukup dijalankan berdasarkan otoritas orang tua, naluri, atau pembagian peran tradisional.

Resepsi pasangan muda di Kota Singaraja terhadap film ini beragam. Sebagian informan berada pada posisi dominan-hegemonik dengan menerima pesan film sebagai kritik terhadap rendahnya literasi *parenting* dan pentingnya kesiapan menjadi orang tua. Sebagian lain berada pada posisi negosiasi dengan menerima sebagian pesan film, tetapi menyesuaikannya dengan kondisi ekonomi, pengalaman keluarga, dan nilai budaya. Sementara itu, posisi oposisi muncul ketika informan menolak anggapan bahwa teori *parenting* atau pendekatan modern selalu lebih tepat dibandingkan

pengalaman dan nilai lokal. Temuan ini menegaskan bahwa audiens merupakan subjek aktif yang menafsirkan pesan media sesuai konteks kehidupannya.

Hambatan utama dalam pemaknaan dan penerapan pesan *parenting* meliputi literasi pengasuhan yang belum merata, penggunaan teknologi yang belum sepenuhnya terkontrol, tarik-menarik nilai sosial budaya, serta tekanan ekonomi keluarga muda. Keempat hambatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan *parenting* tidak dapat dilihat sebagai masalah individual semata, tetapi berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas. Film dapat menjadi media edukasi yang efektif apabila pesan yang ditampilkan dilengkapi dengan ruang diskusi, literasi media, dan dukungan sosial yang memadai.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi penggabungan semiotika dan analisis resepsi dalam kajian film. Semiotika membantu membaca bagaimana makna *parenting* dibangun dalam teks film, sedangkan analisis resepsi menjelaskan bagaimana makna tersebut diterima, dinegosiasikan, atau ditolak oleh audiens. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penggunaan film bertema keluarga sebagai media diskusi *parenting* bagi pasangan muda, komunitas keluarga, lembaga pendidikan, dan pihak terkait.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan konteks penelitian yang hanya berfokus pada pasangan muda di Kota Singaraja. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam dari segi usia, kelas sosial, pengalaman memiliki anak, serta latar budaya, atau membandingkan resepsi audiens di wilayah berbeda untuk melihat bagaimana konteks sosial memengaruhi pemaknaan terhadap film bertema keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldo, Aldo & Nafsika, Salsa & Salman, Salman. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*. 5. 9-14.
- Atmojo, A. M., & Sakina, R. L. (2022). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Baumrind, D. (1991). The influence of *parenting* style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Firdaus, F., & Amirudin, N. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*. *Tamaddun*, 24(1), 027. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i1.5889>
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128-138). London: Hutchinson.

- Herisen, R. S., & Erlyana, Y. (2025). Narasi visual dan makna simbolik film pendek "49 Days". *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1372-1384. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5394>
- Ida, K., Nie, Y., Alberd, L., Ardiansyah, A., & Triana, M. (2024). Pola asuh orang tua: A systematic literature review (SLR). *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2), 859-866.
- Imanto, T. (2007). Film sebagai proses kreatif dalam bahasa gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4(1), 32-40. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35>
- Kurniawan, F., Gintipng, E., & Setiawan, M. A. (2025). Makna moral dan kebaikan dalam film Budi Pekerti analisis semiotika Roland Barthes. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1807-1813.
- Manurung, E. M., Djelantik, S., & Indraswari, I. (2019). Film sebagai media edukasi: Peningkatan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 131-137. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.478>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Morissan, M. A. (2018). *Teori komunikasi: Individu hingga massa* (Cet. ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muharman, I., Sumantri, P., Fitri, H., & Huda, M. K. (2023). Implementasi media film sebagai sumber pembelajaran sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah UISU pada Mata Kuliah Sejarah Lokal. *Education & Learning*, 3(2), 105-110.
- Putri, R. G., Titin, T., & Santoso, R. (2020). Film dokumenter pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat sebagai media pembelajaran materi sistem pencernaan. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 7(2), 121-131. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v7i2.14808>
- Rahmawati, & Nur, H. (2025). Pengasuhan di era digital: Menyeimbangkan teknologi, nilai tradisional, dan dinamika keluarga modern. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 37-47.
- Susilo, D. F. S., & Wijayanti, M. D. (2025). Pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar siswa kelas IV SD. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 8(3), 436-444.
- Taruna, M. R., & Sari, R. P. (2022). Analisis resepsi kelas sosial dalam film Crazy Rich Asians. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(2), 129-138. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss2.art5>
- Tasya, F., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 4(1), 149-158.
- Wahyuni, R., Amirullah, A., & Bosra, M. (2019). Penggunaan media film dokumenter dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Bone. *Jurnal Attoriolong*, 7(1), 1-10.